



Transmisi Memori Kultural Dalam Novel *Hişnu At-Turāb* Dan Novel *Pulang*: Kajian Sastra Bandingan

Faiza Sajida^{1*}

Email: faiza.s@mail.ugm.ac.id

¹Universitas Gadjah Mada, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

DOI: <http://doi.org/10.35931/am.v9i2.7491>

Article Info

Received: September 11, 2026

Revised: September 13, 2026

Accepted: September 21, 2026

Correspondence:

Phone: +6285866154924

Abstract: An event does not merely become a historical record; it also leaves behind traces, narratives, and memories that are transmitted to subsequent generations through family, community, language, and other cultural practices. This study examines how memory is transmitted across generations in the novel *Hişnu at-Turāb* in the context of the forced expulsion of the Morisco ethnic group and the novel *Pulang* in the context of the forced expulsion following the 1965 tragedy. Employing Jan Assmann's cultural memory theory and a comparative literature approach, this study identifies differences in the mechanisms, characteristics, and continuity of memory transmission represented in both novels. The findings reveal that memory transmission in *Hişnu at-Turāb* reflects cultural memory that has been preserved for hundreds of years and demonstrates a stable character through collective cultural practices. Meanwhile, memory transmission in *Pulang* represents communicative memory, which is more dynamic and occurs within a shorter historical period.

Keywords: *Comparative literature, cultural memory, Hişnu at-Turāb, Pulang*

PENDAHULUAN

Peristiwa sejarah tidak berhenti hanya sekedar kejadian masa lalu, tetapi juga jejak dan ingatan yang terus diwariskan kepada generasi berikutnya melalui berbagai bentuk komunikasi dan praktik budaya (Assmann, 2011). Memori mengenai peristiwa sejarah tersebut sering kali tetap hadir dalam kehidupan generasi setelahnya yang tidak mengalami peristiwa tersebut secara langsung melalui berbagai bentuk pewarisan dan representasi memori (Hirsch, 2008).

Salah satu peristiwa yang meninggalkan jejak panjang dalam sejarah adalah proses marginalisasi dan pengusiran komunitas Muslim yang berlangsung setelah Reconquista, dimulai dari tekanan terhadap kaum Mudéjar, pemaksaan konversi agama, hingga pengusiran etnis Morisco pada awal abad ke-17 (al-Hajji, 2022). Pengusiran tersebut tidak hanya menyebabkan perpindahan fisik, tetapi juga melahirkan kehilangan tanah asal serta memori kolektif yang terus diwariskan kepada generasi selanjutnya. Peristiwa lain yang juga melahirkan pengalaman keterpisahan dan pewarisan memori antargenerasi adalah tragedi Gerakan 30 September 1965 di Indonesia dan kebijakan Orde Baru

yang menyebabkan munculnya eksil politik Indonesia di luar negeri (Sumawiharja, 2024). Kebijakan tersebut tidak hanya berdampak pada generasi yang mengalami langsung pengasingan, tetapi juga pada generasi berikutnya yang tumbuh dengan membawa stigma politik, narasi keluarga, dan keterpisahan dari tanah air (Na, 2021).

Fenomena pewarisan memori antargenerasi tersebut tergambarkan dalam novel *Hişnu at-Turāb* dan novel *Pulang*, meskipun keduanya berasal dari konteks sejarah dan geografis yang berbeda. Kedua novel sama-sama memperlihatkan bagaimana pengalaman sejarah yang berkaitan dengan pengusiran dan pengasingan tidak berhenti pada generasi yang mengalaminya secara langsung, tetapi terus hidup dan memengaruhi kehidupan generasi setelahnya melalui berbagai medium memori.

Pada penelitian ini digunakan teori memori kultural Jan Assmann sebagai pisau analisis. Jan Assmann menawarkan pemikirannya mengenai memori kultural melalui bukunya *Cultural Memory and Early Civilization* (2011). Memori menurut Assmann terbagi menjadi dua jenis, yaitu *communicative memory* atau memori komunikatif dan *cultural memory* atau memori kultural.

Memori komunikatif merupakan ingatan yang masih dekat dan dibagikan antar orang yang hidup sezaman. Memori komunikatif berasal dari pengalaman langsung atau cerita dari generasi terdahulu yang sifatnya informal, belum dibakukan dan cerita yang masih hidup di sebuah kelompok. Hal itu membuat memori komunikatif cenderung dinamis, mudah berubah, dan umumnya hanya mencakup beberapa generasi. Transmisi memori jenis ini berlangsung dalam tiga sampai empat generasi dan apabila berlangsung dalam rentang waktu 80-100 tahun, memori komunikatif memiliki potensi untuk menjadi memori kultural yang lebih stabil dan terorganisir (Kennedy dan Silverstein, 2023). Sementara itu memori kultural merujuk pada sebuah peristiwa tertentu yang menjadi titik tetap atau fixed point pada masa lalu, akan tetapi ingatan tersebut tidak dapat dipertahankan seperti apa adanya. Ingatan kolektif anggota suatu kelompok selalu berasal dari kejadian-kejadian yang dianggap penting dan layak untuk diingat. Meskipun demikian, peristiwa tersebut selalu mengalami proses seleksi, penafsiran, dan representasi ulang sesuai dengan sudut pandang, kepentingan, dan konteks budaya suatu kelompok masyarakat, tidak pernah terwujud dalam bentuk yang utuh dan objektif (Haas, Eskinazi, & Jodelet, 2025). Memori kultural dilestarikan dalam bentuk yang simbolik dan dapat diulang seperti bahasa, teks, gambar, ritual, seni, dan praktik budaya lainnya.

Penelitian mengenai novel *Hişnu at-Turāb* belum pernah dilakukan, sehingga tinjauan pustaka akan berfokus kepada objek material novel *Pulang* dan objek formal memori kultural Jan Assmann. Ditemukan penelitian terdahulu menggunakan novel *Pulang*, di antaranya penelitian oleh Nuryanti dan Sobari (2019) dalam jurnal *Parole* dengan judul "Analisis Kajian Psikologi Sastra Pada Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori". Penelitian ini mengkaji novel tersebut dari sisi psikologi sastra, tepatnya aktivitas kejiwaan yang terjadi pada tokoh utama dalam novel. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama pada novel mengalami konflik batin yang berakibat pada gangguan psikologis ringan, seperti gelisah dan trauma. Selanjutnya tesis berjudul "Hibriditas dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori: Analisis Pascakolonial" oleh Nasution (2017). Tesis ini membahas mengenai konstruksi hibriditas menggunakan teori pascakolonial Anjali Prabu. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dalam novel *Pulang* ditemukan konstruksi hibriditas berupa diaspora. Hal tersebut terlihat melalui tokoh yang selalu bernostalgia akan masa lalu, merindukan tanah airnya, dan kekasihnya yang lama hingga berakibat pada perceraian dengan istri Baratnya. Dalam novel tersebut juga terlihat bahwa tokoh eksil mengajarkan kepada anaknya yang memiliki darah campuran untuk terus mengingat Indonesia. Hal ini sejalan dengan teori Prabu bahwa mengambil peluang sebagai eksil untuk keluar dari

wacana korban adalah salah satu usaha untuk melepaskan diri dari kondisi sublatern. Penelitian-penelitian dengan teori Jann Assmann memori kultural juga telah dilakukan sebelumnya, yakni penelitian Nurjanah dan Aisyah (2025) yang berjudul "Language, Cultural Memory, and Cultural Identity: A Cross-Cultural Study of Asian-American Narratives". Tujuan dilakukannya penelitian tersebut adalah untuk mengetahui hubungan antara bahasa, memori kultural, dan identitas budaya dalam beberapa narasi Asia-Amerika menggunakan teori Jan Assmann. Objek material yang digunakan pada penelitian ini berupa film-film Asia-Amerika, yaitu *The Farewell* (2019) dan *Minari* (2020). Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat metode untuk melestarikan kebudayaan dan tradisi dari tanah air mereka yang diwariskan dari generasi ke generasi. Selain berperan sebagai wadah dari memori, kebudayaan, dan tradisi, bahasa juga berfungsi sebagai pembentuk identitas. Penelitian Riswari, dkk (2025) dengan judul "Makanan, Ingatan, dan Identitas: Kajian Kuliner Pecel dalam Novel *Rahasia Salinem*" menggunakan teori memori kultural Jan Assmann sebagai salah satu pisau analisis pada penelitiannya. Bertujuan untuk menganalisis representasi pecel sebagai simbol ingatan dan identitas budaya Jawa, menghasilkan kesimpulan bahwa novel *Rahasia Salinem* menunjukkan fungsi makanan tradisional Jawa sebagai pusat makna dalam narasi sastra bahkan menegaskan bahwa kuliner lokal memiliki fungsi sebagai mekanisme pelestarian budaya dan ekspresi identitas kolektif masyarakat Jawa.

Penelitian sebelumnya umumnya membahas memori budaya dalam satu karya sastra atau satu konteks budaya tertentu, sedangkan kajian sastra bandingan mengenai transmisi memori lintas generasi antara pengalaman pengusiran Morisco dan eksil politik Indonesia pasca-1965 masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana memori mengenai trauma sejarah diwariskan dan direpresentasikan dalam kedua novel melalui pengalaman tokoh lintas generasi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan sastra bandingan komparatif. Sastra bandingan komparatif adalah metode yang digunakan untuk membandingkan dua atau lebih karya sastra dari negara yang berbeda (Endraswara, 2014: 175).

Objek material dalam penelitian ini adalah novel *Hişnu at-Turāb* (*Hişnu at-Turāb: Hikāyat 'Ā'ilah Mūriskiyyah*) karya Ahmad Abdul Latif dan novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. *Hişnu at-Turāb* merupakan novel berbahasa Arab yang diterbitkan oleh Dāru al-'Ain, Kairo, pada 2017. Novel *Hişnu at-Turāb* adalah salah satu novel yang masuk dalam *longlist IPAF (International Prize for*

Arabic Fiction pada tahun 2018. Novel ini mengisahkan keluarga Morisko dan pengalaman mereka setelah jatuhnya Granada, termasuk proses konversi paksa, pengawasan, pengusiran, serta kehidupan keturunan Morisko setelah perpindahan. Novel ini juga menggunakan manuskrip, tulisan, dan berbagai peninggalan keluarga sebagai bagian dari konstruksi narasinya. Sementara itu, *Pulang* merupakan novel karya Leila S. Chudori yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia yang diterbitkan pertama kali pada 2012 dan telah dicetak berkali-kali setelahnya. Penelitian ini menggunakan cetakan keempat dari novel *Pulang* yang terbit pada Desember 2013. Novel ini berlatar pada tiga peristiwa sejarah, yaitu Peristiwa 30 September 1965 di Indonesia, Mei 1968 di Prancis, dan Mei 1998 di Indonesia, serta menceritakan kehidupan Dimas Suryo sebagai eksil politik Indonesia dan generasi setelahnya.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak-catat. Sumber data dibaca secara saksama dan menyeluruh, kemudian menandai data dan mencatat data di kartu data. Data yang diambil meliputi kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang mengandung unsur transmisi memori Jan Assmann. Data yang telah dicatat dikelompokkan berdasarkan klasifikasinya, yaitu jenis transmisi memori. Analisis data digunakan untuk menghubungkan antardata hingga ditemukan hubungan antardata yang tidak secara langsung dinyatakan oleh data yang bersangkutan (Faruk, 2012: 25). Data yang telah dikelompokkan dianalisis menggunakan teori transmisi memori Jan Assmann dengan membandingkan data dari kedua novel melalui analisis tekstual, analisis kontekstual, analisis teoritis, dan interpretasi makna. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk kalimat-kalimat deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, novel *Hişnu at-Turāb* dan novel *Pulang* menggambarkan bagaimana memori ditransmisikan antar generasi. Meskipun tujuan transmisi memori memiliki kesamaan, yaitu tetap melestarikan ingatan, jenis transmisi memori yang terjadi pada kedua novel berbeda. Transmisi memori dalam novel *Hişnu at-Turāb* merupakan transmisi memori kultural yang diwariskan melalui berbagai medium, sementara dalam novel *Pulang*, transmisi memori berupa transmisi memori komunikatif yang diwariskan melalui cerita dan pengalaman sehari-hari.

a. Transmisi Memori dalam Novel *Hişnu at-Turāb*

Novel *Hişnu at-Turāb* menggambarkan serangkaian tragedi yang dialami oleh kaum Muslim dan keturunannya di Spanyol pasca *reconquista* atau perebutan kembali kekuasaan oleh umat Kristen. Setelah kekuasaan Islam digantikan oleh Kristen, gereja menjanjikan kepada kaum Muslim di Andalusia bahwa

mereka tetap dapat menjalankan ritual ibadahnya. Akan tetapi, perjanjian tersebut tidak berlangsung lama. Raja Ferdinand dan Ratu Isabel mengingkari janjinya dan mulai melakukan pengusiran terhadap kaum Muslim, dimulai dari wilayah Castile dan perlahan menyebar ke seluruh Spanyol (Kirwi, 2023). Puncaknya adalah perintah pengusiran yang dipublikasikan di Kerajaan Valencia pada 22 September 1609 menetapkan bahwa orang-orang Morisko harus meninggalkan tempat tinggal mereka dalam waktu tiga hari dan menuju tempat embarkasi yang telah ditentukan untuk kemudian diangkut ke Berberia (Pisabarro, 2013). Rangkaian peristiwa semenjak *reconquista*, konversi paksa, inkuisisi, hingga pengusiran etnis Morisko, meninggalkan luka dan memori yang terus diingat hingga generasi-generasi selanjutnya.

Reconquista dimulai sejak meletusnya perang Las Navas de Tolosa pada 16 Juli 1212 antara pasukan gabungan berbagai kerajaan di Andalusia melawan Dinasti Muwahhidun di bawah pimpinan Khalifah An-Nāsir (Antonio, 2012). Setelah perang tersebut, satu per satu kerajaan Muslim jatuh ke tangan Kristen dan menyisakan kerajaan Granada sebagai pemerintahan Islam di tanah Andalusia. Granada pun pada akhirnya takluk kepada Spanyol pada 1492 dan berakhir pula kekuasaan Islam di Spanyol ("Boabdil: The Last Sultan of Granada and the Fall of Muslim Spain", 2023). Peristiwa tersebut merupakan titik awal dari pengusiran keturunan Arab-muslim yang mendiami daerah kekuasaan Kristen setelah kerajaan Islam runtuh dan pemerintahan kembali ke tangan Kristen.

مشهد الرحيل، الطرد، التهجير، لا يزال
مشهد حياتي كلها. النقطة التي أدور حولها.
كل ما جاء بعده يترتب عليه. كل ما جاء لا
يمكن فهمه دونه.

(Abdulatif, 2017: 214)

/Masyhadu ar-raḥīli, at-ṭardi, at-tahjīri, lā yazālu
masyhadu ḥayātī kullahā. An-nuqṭatu allatī adūru
ḥaulahā. Kullun mā jā'a ba'dahu yatarattibu
'alaihi. Kullun mā jā'a lā yumkinu fahmahu
dūnahu/

"Adegan kepergian, pengusiran, perpindahan tetap menjadi gambaran yang menentukan seluruh hidupku. Titik yang menjadi pusat hidupku. Segala sesuatu yang terjadi setelahnya adalah konsekuensinya. Tak ada yang terjadi setelahnya yang dapat dipahami tanpanya."

Pengusiran kaum Morisko dimulai sejak dikeluarkannya Dekrit Andalusia oleh kerajaan pada

tahun 1609. Dekrit tersebut berisi perintah bahwa kaum Muslim yang ada di Spanyol harus meninggalkan kerajaan dalam waktu tiga hari sejak dikeluarkannya perintah, dimulai dari wilayah Valencia (Velasco, 2020). Berdasarkan kerangka pemikiran Assmann, peristiwa ini merupakan titik tetap atau *fixed point*, yaitu momen historis yang terus diingat dan diwariskan sebagai pusat rujukan identitas. Kutipan di atas mendukung pernyataan bahwa meskipun memori dapat diwariskan, pengalaman tersebut tidak dapat diulang secara utuh, tetapi hadir dalam kehidupan keturunan Morisko sebagai ingatan yang telah dimaknai ulang. Dalam kerangka Assmann, hal tersebut menunjukkan bahwa fungsi memori bukanlah mereproduksi masa lalu, akan tetapi sebagai konstruksi yang selalu memberikan pengaruh terhadap individu dan generasi berikutnya dalam membentuk identitas dan melakukan tafsir pada realitas yang mereka hadapi. pengus

Memori akan pengusiran diwariskan kepada generasi-generasi selanjutnya melalui berbagai medium, seperti manuskrip, bahasa, dan rumah.

أي ثمن يجب أن أدفعه ليرتاح أبي في قبره. في
قبره أو في جسدي. أبي وأجدادي. أبي
وأجدادي وأنا، لقد غدوت مع كشف
المخطوطات النقطة التي يجب أن تغلق
عندها الدائرة.

(Abdulatif, 2017: 142)

/Ayyu šamanin yajibu an adfa'uhu li yartāhi abī fi quburihi. Fī quburihi au fī jasadī. Abī wa ajdādī. Abī wa ajdādī wa anā, laqad gadautu ma'a kasyfī al-makḥṭūṭātī an-nuqṭati allatī yajibu an tagliqū 'indahā ad-dā'irati/

"Berapa harga yang harus kubayar agar ayahku beristirahat dengan tenang? Di makamnya atau di tubuhku. Ayahku dan leluhurku. Ayahku, leluhurku, dan aku, setelah aku menemukan manuskrip-manuskrip itu, aku harus menjadi akhir untuk menutup siklus itu."

Narator utama dalam novel yang menggunakan sudut pandang orang pertama merupakan seorang keturunan Morisko yang lahir pada zaman modern, ratusan tahun setelah peristiwa pengusiran umat Muslim dari Spanyol pada tahun 1609. Tokoh aku dalam novel mendapat wasiat dari ayahnya untuk mengumpulkan dan menerjemahkan manuskrip peninggalan keluarga. Manuskrip tersebut telah ditulis sejak generasi awal dan diteruskan oleh generasi-generasi selanjutnya, ditulis oleh

anak pertama dalam keluarga. Manuskrip-manuskrip tersebut menceritakan secara rinci mengenai peristiwa yang dialami pada generasi tersebut, seperti eksodus pertama dari Cuenca, konversi paksa, inkuisisi oleh kerajaan Spanyol, pengusiran paksa, hingga kehidupan di luar Spanyol pasca pengusiran.

Manuskrip atau teks yang diwariskan secara turun menurun tidak hanya memiliki peran sebagai media pencatatan sejarah dan ingatan, akan tetapi menjadi media untuk mewariskan memori dan budaya lintas generasi. Dalam pemikiran Assmann, teks merupakan salah satu medium untuk melestarikan memori kultural karena teks berfungsi untuk menyimpan, mempertahankan, dan mewariskan memori dari generasi terdahulu kepada generasi seterusnya. Dalam kondisi garis keluarga yang terpecah secara geografis, manuskrip yang diwariskan secara turun temurun ini menjadi peninggalan yang penting karena memori tercatat secara rapi sehingga generasi penerus dapat mengingat peristiwa masa lalu secara runtut.

انتهت، دون أن أتوقع ذلك، إلى أن ثمة
مخطوطات مكتوبة بإسبانية قديمة،
وأخرى بإسبانية قديمة لكن بحروف عربية
(وهي اللغة الأعجمية التي كتب بها أجدادي
الموريسكيون، وسمّاها الإسبان بالخماسادو،
بحسب ما علّمني أبي).

(Abdulatif, 2017: 32)

/Intabahat, dūna an atawaqqa'a zālīka, ilā anna šammahu makḥṭūṭātīn maktūbatīn bi Isbāniyyatin qadīmatīn, wa ukhrā bi Isbāniyyatin qadīmatīn lakinna bi ḥurūfin 'arabiyyatin (wa hiya al-a'jamiyyatu allatī kutiba bihā ajdādī al-maurīskiyyūna, wa sammāhā al-isbāna bi al-khāmiyādū, bi ḥasbi mā 'allamanī abī)/

"Tanpa diduga, aku menemukan bahwa beberapa manuskrip ditulis dalam bahasa Spanyol Kuno, dan yang lainnya dalam bahasa Spanyol Kuno tetapi dengan aksara Arab (dan ini adalah bahasa yang digunakan oleh leluhurku Morisko, yang oleh orang Spanyol disebut Aljamiado, seperti yang diajarkan ayah kepadaku)."

Tekanan dari penguasa kerajaan Spanyol memaksa kaum Muslim untuk meninggalkan tradisi dan kebiasaan Arab mereka. Akan tetapi, generasi awal Morisko ini diam-diam tetap menjalankan syariat Islam, menganut tradisi Arab, dan menggunakan bahasa Arab

sebagai bahasa komunikasi mereka sehari-hari dengan modifikasi. Mereka menuliskan bahasa Spanyol menggunakan aksara Arab, yang kemudian menciptakan bahasa mereka sendiri, yang disebut dengan bahasa Aljamiado (García-Arenal, 2009). Tujuan dari adanya bahasa Aljamiado adalah untuk melestarikan ajaran Islam dan kebudayaan Arab secara diam-diam tanpa diketahui oleh otoritas Spanyol.

Dalam perspektif Assmann, memori kultural dapat dipertahankan melalui bentuk-bentuk simbolik yang menjadi medium penyimpanan dan transmisi memori, termasuk teks yang bekerja melalui medium bahasa (Assmann, 2011). Percampuran bahasa ini berulang kali disebutkan dalam novel pada setiap generasi, menandakan bahwa bahasa Aljamiado telah menjadi bagian dari identitas etnis Morisko. Bahasa Aljamiado ini menunjukkan bahwa bahasa sebagai salah satu praktik budaya memungkinkan unsur budaya Morisko tetap diingat oleh generasi berikutnya. Dalam konteks ini, selain untuk menyampaikan informasi, bahasa juga berfungsi sebagai perantara untuk menyampaikan pengetahuan dan pengalaman yang diwariskan oleh generasi terdahulu.

Akan tetapi, keturunan Morisko yang terusir pada ratusan tahun yang lalu dan tinggal di luar Spanyol tidak dapat melihat secara langsung warisan dari leluhur mereka. Hal ini disebabkan oleh peraturan dari penguasa Spanyol yang melarang keturunan Morisko masuk ke dalam Spanyol.

وكمحاولة للتعايش مع الحاضر، شيدنا بيوتنا على الطراز الأندلسي. العمار
الوحيد الذي عرفناه واعتادته أعيننا.

(Abdulatif, 2017: 214)

/Wa ka muḥāwalatin li at-ta'āyusi ma'a al-ḥādiri,
syayyadanā buyūtanā 'alā aṭ-ṭarāzi al-Andalusī. Al-
'ummāru al-waḥīdī allazī 'arafnāhu wa a'tādathu
a'yunanā/

"Sebagai upaya untuk menghadapi masa kini, kami membangun rumah-rumah kami dengan gaya Andalusia. Satu-satunya arsitektur yang kami kenal dan yang biasa kami lihat."

Keturunan Muslim Andalusia yang tinggal di luar Spanyol 200 tahun setelah peristiwa pengusiran Morisko menceritakan bagaimana kehidupan mereka di tanah yang baru. Bagaimana mereka merindukan tanah kelahiran mereka, Spanyol, yang meskipun hanya terpisahkan oleh lautan, mustahil bagi mereka untuk masuk kembali ke sana semenjak dekrit Andalusia. Sebagai upaya untuk mengobati kerinduan akan tanah kelahiran, keturunan Morisko di Maroko membangun rumah-rumah sebagaimana arsitektur yang mereka kenali di Spanyol (Barbudo, 2019).

Bangunan-bangunan di Maroko khususnya Tetouan yang menjadi daerah pengungsian keturunan

Morisko mengadopsi gaya arsitektur Andalusia, yang merupakan perwujudan dari berbagai kebudayaan, seperti Romawi, Visigoth, Arab, dan Spanyol (ierek.com, 2024).

أو يمسك بأنفس لينحت في صخرة التل بيتا
يشبه بيت كوينكا. بيت كوينكا الذي لم أراه
من قبل، رغم ذلك يتحتم عليّ، كفرض
إلهي، أن أبحث عنه وأراه.

(Abdulatif, 2017: 50)

/Au yumsiku bi anfusin li yanḥata fī ṣakhrati at-talli
baitan yasbahu baitu Kuwīnkā. Baitu Kuwīnkā
allaẓī lam arahu min qabli, ragma żālika
yataḥattamu 'alayya, ka farḍi ilāhī, an abḥaṣa
'anhu wa arāhu/

"Atau mengambil kapak untuk mengukir rumah di bebatuan bukit, seperti rumah Cuenca. Rumah Cuenca, yang belum pernah kulihat, namun aku berkewajiban, sebagai tugas ilahi, untuk mencarinya dan melihatnya."

Tokoh Aku sebagai generasi di zaman modern yang lahir dan tumbuh di luar Spanyol mengunjungi rumah leluhurnya di Spanyol demi memenuhi permintaan ayahnya untuk menguburkan jasadnya di tanah leluhur. Ketika tiba di tanah leluhurnya, tokoh Aku menyadari bahwa rumah yang ia tinggali di Tetouan merupakan hasil adopsi gaya arsitektur Andalusia.

Dalam hal ini, rumah menjadi salah satu wujud dari praktik budaya dalam upaya memelihara memori, bukan hanya sekedar tempat untuk tinggal. Adanya kesamaan pada pola arsitektur menjadi simbol bahwa rumah tidak hanya dibangun sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai usaha mereproduksi ruang yang familiar dari masa lalu, yang memungkinkan ingatan akan tanah kelahiran tetap hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai hal tersebut memperlihatkan bahwa dalam *Ḥiṣnu at-Turāb*, memori dipertahankan melalui berbagai bentuk yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, baik melalui teks, bahasa, maupun ruang fisik. Berbagai medium tersebut memungkinkan pengalaman mengenai tanah asal tetap hadir meskipun generasi Morisko telah mengalami perpindahan secara geografis. Dengan demikian, transmisi memori kultural dalam novel tidak berlangsung melalui pewarisan narasi sejarah semata, tetapi melalui praktik-praktik budaya yang membuat masa lalu terus hadir dan dapat dikenali oleh generasi setelah pengusiran.

b. Transmisi Memori dalam Novel *Pulang*

Novel *Pulang* menghadirkan kisah eksil yang berakar pada peristiwa politik Indonesia tahun 1965, ketika terjadi perubahan kekuasaan pasca Gerakan 30 September 1965 yang diikuti oleh penangkapan, pembunuhan, pelabelan, dan pengusiran terhadap seseorang yang dianggap memiliki hubungan dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) (Eickhoff, 2017). Dalam situasi tersebut, sejumlah warga negara Indonesia yang berada di luar negeri tidak dapat kembali ke tanah air dan kemudian hidup sebagai eksil politik di berbagai negara. Kondisi keterpisahan ini tidak hanya memengaruhi kehidupan generasi pertama yang mengalami langsung peristiwa tersebut, tetapi juga berdampak pada generasi berikutnya yang tumbuh dengan membawa ingatan, narasi, dan pengalaman yang terbentuk dari kondisi keterasingan.

"Pada tahun 1965, "hanya dimintai keterangan" memiliki elemen teka-teki: bisa saja hanya diinterogasi bisa juga disetrum. Sejarah--meski tak tertulis--membuktikan, untuk tiga tahun berikutnya setelah 1965, Indonesia memiliki beberapa tahap kekejian: perburuan, penunjukan nama, pengeledahan, penangkapan, penyiksaan, penembakan, dan pembantaian." (Chudori, 2013: 70)

Meskipun pengusiran atau pemindahan penduduk secara paksa bukanlah fixed point dalam memori komunikatif, peristiwa ini tetap menjadi titik awal ingatan yang diwariskan kepada generasi selanjutnya.

"Ini cerita yang selalu diulang-ulang Maman. Dan ini sebuah cerita yang selalu kuhindari karena setiap kali mengenang Indonesia, Ayah akan mengakhirinya dengan kucuran air mata dan rasa pahit." (Chudori, 2013: 135)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa tokoh yang mengalami langsung peristiwa pengusiran pada tahun 1965, yaitu tokoh Dimas seringkali menceritakan kenangannya akan Indonesia kepada anaknya. Dalam kerangka pemikiran Assmann, memori komunikatif merupakan jenis transmisi memori melalui pembicaraan sehari-hari dan bersifat dinamis. Hal tersebut juga dapat terlihat melalui emosi Dimas yang tidak stabil ketika ia menceritakan kenangannya tersebut.

Dimas digambarkan sebagai seseorang yang perasa dan amat mencintai negerinya, sehingga ia berusaha mengisi lingkungan di sekitarnya dengan hal-hal yang mengingatkannya akan Indonesia. Perintah dari otoritas Orde Baru melarang para eksil untuk memasuki Indonesia, sehingga ia berusaha mendapatkan benda-

benda berbau Indonesia melalui orang-orang yang ia percaya, salah satunya kain batik yang diperoleh dari adik kandungnya, Dik Aji (Chudori, 2013: 97). Batik yang dikirim adiknya dari Indonesia ini digunakan sebagai alas untuk sofanya, sesuatu yang tidak pernah ia lepaskan.

Keberadaan batik yang selalu hadir dalam ruang hidup Dimas memperlihatkan bahwa transmisi memori dalam *Pulang* tidak sepenuhnya terbatas pada komunikasi verbal. Benda budaya dapat menjadi perantara yang menghadirkan kembali hubungan dengan tanah air ketika komunikasi langsung dengan Indonesia dibatasi oleh kondisi pengasingan.

Selain melalui barang-barang yang bersifat fisik, Dimas dan kawan-kawan eksilnya juga berusaha menjadikan lingkungan sekitar mereka berbau Indonesia dengan hal non-fisik. Mereka mendirikan restoran Tanah Air yang menjual berbagai masakan Indonesia.

"Restoran Tanah Air menyajikan makanan Indonesia yang diolah serius dengan aroma bumbu dari Indonesia: bawang, kunyit, jahe, serai, dan lengkuas. Tetapi mungkin ini semacam "Le Flore" buat kami para eksil politik Indonesia, yang mengisi hidup dengan memasak makanan untuk para pelanggan dan berpuisi pada malam hari, mengenang tanah air yang kami kenal sebelum 1965." (Chudori, 2013: 50)

Restoran Tanah Air yang didirikan oleh para eksil di Paris menjadi tempat pelarian bagi mereka yang merindukan Indonesia. Para tertuduh penjahat politik ini tidak bisa kembali ke Indonesia karena larangan dari pemerintah Orde Baru. Menurut mereka, makanan yang setiap hari mereka masak dan sajikan kepada orang lain merupakan salah satu sarana untuk tetap mempertahankan Indonesia dalam diri mereka. Selain itu, dalam kondisi eksil, makanan bukan hanya sekedar berfungsi untuk memenuhi kebutuhan biologis, tetapi sebagai medium untuk memelihara ingatan akan tanah air direproduksi dan diwariskan.

Memori mengenai tanah air tidak hanya diwariskan melalui makanan, tetapi juga pengalaman yang dirasakan dalam lingkungan keluarga maupun komunitas eksil. Hal ini membuat peristiwa yang tidak pernah secara langsung dialami oleh generasi berikutnya tetap hadir dalam kehidupan mereka.

"....Bayangkan Maman, untuk orang-orang seperti aku yang saat peristiwa Gerakan 30 September itu belum lahir, dan bahkan aku lahir jauh dari Indonesia, mereka masih harus mencari formula sikap." (Chudori, 2013: 210)

Pada tahun 1998, tokoh Lintang sebagai anak dari eksil yang tidak bisa kembali ke Indonesia menghadiri acara di kedutaan Indonesia untuk Prancis dalam rangka memperingati hari Kartini. Ketika ia tiba di acara tersebut, orang-orang membicarakan dirinya dan sikap yang perlu mereka tunjukkan padanya sehubungan dengan adanya kebijakan “bersih diri bersih lingkungan” dari pemerintahan Orde Baru. Beberapa di antara mereka menganggap bahwa Lintang harus diperlakukan seperti pemerintah memperlakukan ayahnya, sebagian berpendapat bahwa ia tidak ada sangkut pautnya dengan peristiwa 1965.

Kebijakan “bersih diri bersih lingkungan” adalah kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintahan Orde Baru pada tahun Kebijakan ini mewajibkan para eks tapol atau orang-orang yang diduga PKI untuk membuktikan bahwa mereka tidak berkaitan dengan golongan komunis (Patra dkk, 2022).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dampak peristiwa Gerakan 30 September 1965 tidak berhenti pada generasi yang mengalami langsung tragedi tersebut, tetapi juga diwariskan kepada generasi berikutnya melalui stigma sosial dan politik pada masa Orde Baru. Tokoh yang lahir jauh dari Indonesia tetap merasa perlu “mencari formula sikap”, yang memperlihatkan bahwa posisi mereka masih dibayangi oleh narasi politik mengenai 1965. Kondisi ini menunjukkan bahwa ingatan mengenai tragedi tersebut belum sepenuhnya menjadi masa lalu yang berjarak. Dalam konteks ini, memori tentang 1965 masih memperlihatkan karakter hot memory, yaitu ingatan atas peristiwa masa lalu yang tetap hidup dan mempertahankan keterikatan emosional maupun sosial bagi generasi setelahnya.

Memori yang masih bergejolak tidak hanya dirasakan oleh tokoh yang mengalami langsung pengusiran, tetapi juga oleh keturunannya yang lahir jauh setelah peristiwa berdarah tahun 1965.

Meskipun tidak mengalami langsung peristiwa 1965, Lintang tetap berhadapan dengan ingatan yang diwariskan melalui keluarga dan lingkungan eksil, sehingga peristiwa masa lalu tersebut terus hadir dalam kehidupannya. Posisi Lintang sebagai generasi yang lahir setelah peristiwa tersebut memperlihatkan bahwa keberlangsungan memori tidak bergantung pada pengalaman langsung terhadap suatu peristiwa. Dalam *Pulang*, kedekatan Lintang dengan generasi yang mengalami 1965 memungkinkan ingatan tersebut terus dipertahankan melalui komunikasi antargenerasi. Dengan demikian, memori mengenai 1965 tidak hadir sebagai pengetahuan sejarah yang telah selesai, tetapi sebagai ingatan yang terus dibicarakan dan diingat oleh generasi berikutnya.

SIMPULAN

Peristiwa pengusiran banyak terjadi di banyak belahan dunia dan meninggalkan memori serta trauma baik kepada generasi yang mengalami langsung tragedi maupun pada keturunannya. Memori akan pengusiran banyak digambarkan dalam karya sastra, di antaranya novel *Hişnu at-Turāb* dan novel *Pulang* yang dikaji menggunakan teori cultural memory Jan Assmann dengan pendekatan sastra bandingan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan pada perbedaan mendasar pada kedua novel terletak pada jenis transmisi memori. Transmisi memori pada novel *Hişnu at-Turāb* merupakan transmisi memori kultural, yaitu ingatan diwariskan melalui medium konkret yang bersifat tetap, seperti teks, bahasa, dan bangunan. Terdapat peristiwa yang menjadi titik tetap atau fixed point memori, yaitu peristiwa pengusiran paksa etnis Morisko dari Spanyol pada tahun 1609. Sementara itu, transmisi memori yang terjadi pada novel *Pulang* merupakan transmisi memori komunikatif. Memori akan pengusiran diwariskan melalui cerita dari mulut ke mulut dalam perbincangan sehari-hari dan bersifat dinamis dari tokoh Dimas yang mengalami langsung peristiwa pengusiran kepada anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulatif, Ahmad. (2017). *Hişnu at-Turāb*. Al-Iskandariyah: Dāru al-‘Ain.
- Al-Andalus: An Era Rich with Architectural History. (2024, Oct 30). Retrieved from <https://www.ierek.com/news/al-andalus-an-era-rich-with-architectural-history/>
- al-Hajji, A. A. (1981). *Andalusia: Sejarah lengkap dari awal penaklukan muslim hingga jatuhnya granda (92-89 H/711-1492 M) (R. Nugroho, Terjemh)*. Jakarta: PT. Pustaka Alvabet
- Antonio, et al. (2012). *Ensiklopedia Peradaban Islam: Andalusia*. Jakarta: Tazkia Publishing.
- Assmann, Jan. (2011). *Cultural Memory and Early Civilization*. New York: Cambridge University Press.
- Jordano Barbudo, Ma. Á. (2019). La casa Bricha. Entre lo andalusí y lo tetuaní. *ASRI. Arte y Sociedad. Revista de Investigación*, (16), 109-125.
- Boabdil: The Last Sultan of Granada and the Fall of Muslim Spain. (2023). Retrieved from <https://www.discoveryuk.com/monarchs-and-rulers/boabdil-the-last-sultan-of-granada-and-the-fall-of-muslim-spain/#:~:text=Exile%2C%20Death%20&%20Legacy%20of%20the%20Last%20Moorish%20King%20of%20Spain&text=He%20probably%20settled%20in%20the,he%20died%20there%20around%201533.>

- Chudori, Leila. S. (2013). *Pulang* (ed. ke-4). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Eickhoff, M., Van Klinken, G., & Robinson, G. (2017). 1965 Today: Living with the Indonesian Massacres. *Journal of Genocide Research*, 19, 449 - 464. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/14623528.2017.1393931>
- Endaswara, Suwardi. (2014). *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan* (ed. ke-2). Jakarta: Bukupop.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- García-Arenal, Mercedes. 2009. Religious Dissent and Minorities: The Morisco Age. *The Journal of Modern History*. 81(4). 888-920. DOI: <https://doi.org/10.1086/605489>
- Haas, V., Eskinazi, R. H., & Jodelet, D. (2025). Collective memory and social representations.. *Current opinion in psychology*, 66, 102123 . <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2025.102123>
- Hirsch, Marianne. (2008). The Generation of Postmemory [Abstrak]. *Poetics Today* 29(1). 103. DOI: [10.1215/03335372-2007-019](https://doi.org/10.1215/03335372-2007-019)
- Kennedy, R., & Silverstein, B. (2023). "Beyond presentism: Memory studies, deep history and the challenges of transmission". *Memory Studies*. 16(6). 1609-1627. DOI: <https://doi.org/10.1177/17506980231203645>
- Kirwy, M. M. T. A. (2023). El sufrimiento del pueblo morisco en el siglo XVI, la decisión de expulsarlo definitivamente en 1609. *International Journal Of Research In Social Sciences & Humanities*. <https://doi.org/10.37648/ijrssh.v13i01.005>
- Na, K.-Y. (2021). Speaking Across the Lines: 1965, the Family, and Reconciliation in Indonesia. *Kritika Kultura*. <https://doi.org/10.13185/kk2021.003702>
- Nuryanti, Melia & Sobari, Teti. (2019). Analisis Kajian Psikologi Sastra Pada Novel "Pulang" Karya Leila S. Chudori. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2(4). 501-506. DOI: <https://doi.org/10.37905/jbsb.v14i1.23452>
- Nurjanah, A. & Asiyah N. (2025). Language, Cultural Memory, And Cultural Identity: A Cross-Cultural Study Of Asian-American Narratives. *International Conference on Cultures & Languages*. 3(1), 473-485. <https://conferences.uinsaid.ac.id/iccl/paper/view/448>
- Patra, et al. (2022). Pengawasan Orde Baru Terhadap Eks-Tahanan Politik PKI Di Sumatera Barat. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*. 11(1). 54-70. DOI: [10.36706/jc.v11i1.14724](https://doi.org/10.36706/jc.v11i1.14724)
- Pisabarrros, J. C. (2013, November 6). La expulsión de los moriscos. *Historia de Alicante Foral*. Diperoleh dari <https://blogs.ua.es/historiaalicanteforal/2013/11/06/la-expulsion-de-los-moriscos/>
- Riswari, et al. (2025). Makanan, Ingatan, dan Identitas: Kajian Kuliner Pecel dalam Novel Rahasia Salinem. *Prosodi Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. 19(2). 213-220. <https://doi.org/10.58740/m-jp.v3i2.814>
- Sumawiharja, Farhan Arif. (2024). Pertanggungjawaban Negara Terhadap Eksil 1965 Pasca Orde Baru, Studi Viktimologi. *Jurnal Keamanan Nasional*. 10(1). 23-38. Dikutip dari <https://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/kamnas/article/view/902>
- Velasco, J. R. (2020). Decretos de expulsión. *Iberian Connections*, Yale University. <https://iberian-connections.yale.edu/wp-content/uploads/2020/03/Bando-de-la-expulsi%C3%B3n-de-los-moriscos-del-reino-de-Valencia-1609.pdf>